

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A.Latar Belakang

Al-Qur'an secara struktural merupakan sumber primer dan fundamental ajaran Islam. Secara fungsional, Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh aspek kehidupan manusia yakni persoalan akidah, syariat, dan moral. Allah menurunkan Al-Qur'an yang penuh hidayah dan cahaya kebenaran, Bertujuan agar kaum muslimin membaca, memahami, menghayati dan mengambil pelajaran darinya. Allah SWT. Berfirman dalam QS.Al-Imrān :7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ  
الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا  
تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ  
وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا  
يَذَكِّرُ إِلَّا الْأَلْبَابُ ﴿٧﴾

Artinya:

*“Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian*

*ayat-ayat yang mutasyabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal".*

Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadikan pikiran, rasa, dan karsa mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.<sup>1</sup> Untuk dapat mengetahui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an dapat dicari dengan keterangan ayat yang lain atau penjelasan rosul.<sup>2</sup>

Al-Qur'an sebagai cahaya yang harus mampu menjadi penerang bagi kegelapan, mengagkat harkat dan martabat manusia, serta memberikan direksi bagi perubahan-perubahan sosial.<sup>3</sup>

Masalah ini memang cukup penting, karena ia merupakan titik tolak dalam memberikan pembatasan menyangkut fungsi manusia dalam kehidupan ini. Dari hasil pembatasan itu, kemudian disusun prinsip-prinsip dasar menyangkut segala aspek kehidupan manusia politik, ekonomi, sosial, bahkan etika.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Cet. XII* (Bandung : Mizan, 2001), P.13.

<sup>2</sup>Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Maudu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), P.14.

<sup>3</sup> Zuhairi Misrawi. *AlQur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), P.81-83

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet. 2; Bandung: Mizan, 2007), P. 348

Etika pada umumnya diidentikan dengan moral (atau moralitas). Namun, meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, maka etika berarti ilmu yang mempelajari baik dan buruk, jadi bisa dikatakan etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk.<sup>5</sup>

Dalam perbincangan tentang etika umum, pembahasan akan mempertanyakan prinsip-prinsip dasar yang berlaku bagi segenap tindakan manusia dilihat dari pandangan Al-Qur'an meliputi motivasi dasar melakukan suatu tindakan (niat), tata cara melakukan tindakan.<sup>6</sup>

Kita bisa terutama memandang perbuatan dan mengatakan bahwa perbuatan itu baik atau buruk, adil atau tidak adil, jujur atau tidak jujur. Etika ini mempelajari keutamaan, artinya sifat watak yang dimiliki manusia, etika keutamaan tidak menyelidiki apakah perbuatan kita baik atau buruk.<sup>7</sup>

Dikatakan: (Ketika itu Abū Musā datang dengan tergopoh-gopoh) dalam riwayat Amr al Naqid (Abu Musa datang kepada kami dalam keadaan takut dan gelisah), Ditambahkan (Kami berkata, ada apa denganmu? kemudian berkata:

---

<sup>5</sup>M. Amin Abdullah, *Antara Al-ghazali dan Kant Filsafat Etika Islam*, (Cet.1;Bandung: Mizan 2002), P.15

<sup>6</sup>Kementrian Agama, *Etika Berkeluarga Bermasyarakat Dan Berpolitik* (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah, 2012), P.17

<sup>7</sup>Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), P. 212

Sesungguhnya ‘Umar menyuruh saya datang, maka saya mendatangi pintunya).<sup>8</sup>

biasanya dalam melakukan kunjungan (bertamu) ke rumah orang lain, kebiasaan mengunjung sanak keluarga, karena mempunyai rasa kangen terhadap saudaranya, dan bersilaturahmi. dalam Al-Qur’an Allah berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ  
لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَظِيرِينَ إِنَّهُ وَلَكِنَّ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا  
طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَعْسِينَ لِحَدِيثٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى  
النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي ۚ مِنْكُمْ ۖ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي ۚ مِنْ الْحَقِّ ۚ وَإِذَا  
سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ  
لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا  
أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ

عَظِيمًا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk Makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik

<sup>8</sup>Abu Abdullah Muhammad Bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* Juz ke-3 (Beirut: Darul Fikr, 1993), P . 404

*memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi Allah.( QS. Al-Ahzab : 53)<sup>9</sup>*

sering dilakukan juga. Sebab perintah tersebut sudah dijelaskan dalam hadist Nabi Saw. kewajiban-kewajiban tuan rumah untuk melayani sang tamu. jika tamu tersebut berada dalam rumahnya hanya tiga hari. harus diperhatikan pula batasan-batasan waktu bertamu hanya tiga hari. Harus diperhatikan pula bahwa batasan-batsasan waktu bertamu hanya tiga hari, setelah itu pulanglah segera ke tempat (rumah) masing-masing, janganlah mengganggu hingga di usir tuan rumah.

Sabda Rasuluallah Sallallahu Alaihi Wa Sallam,

مَنْ عَادَ مَرِيضًا أَوْ زَارَ أَخًا لَهُ فِي اللَّهِ نَادَاهُ مُنَادٍ أَنْ طِبْتَ وَطَابَ مَمْسَكَ  
وَتَبَوَّاتٍ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلًا

*‘Barangsiapa mengunjungi orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah, maka seorang penyeru, akan berseru kepadanya,’Selamat untukmu dan selamat perjalananmu serta tempatmu ada di surga.*

---

<sup>9</sup>Abudin, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Jakarta: Persada, 2002), P.241

Diriwayatkan dari Abū Hurairah Raḍhiyallāhu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى , فَأَرْصَدَ اللَّهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا , فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ : أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ . قَالَ : هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرْتُهَا ؟ قَالَ : لَا غَيْرَ أُنِي أَحَبُّهُ فِي اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ . قَالَ : فإني رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ بَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحَبَّبْتُهُ فِيهِ .

*‘‘Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi Wa sallam, bahwa seorang laki-laki hendak mengunjungi saudaranya yang bertempat tinggal dikampung lain. Kemudian Allah memerintahkan malaikat untuk mengawasi perjalanan laki-laki itu. Lalu malaikat itu mendatanginya dan bertanya, ‘‘Hendak ke manakah anda?’’ lelaki itu menjawab, ‘‘Aku ingin mengunjungi saudaraku yang tinggal dikampung ini, ‘‘Malaikat itu bertanya lagi, ‘‘Apakah engkau memiliki harta yang sedang ia kelola?’’ Ia menjawab: ‘‘Tidak, aku mengunjunginya karena aku mencintainya karena Allah.’’ Malaikat itu berkata: ‘‘Sesungguhnya aku ini diutus Allah kepadamu untuk mengucapkan bahwa Allah mencintaimu sebagaimana anda mencintai saudara anda itu karena Allah.’’<sup>10</sup>*

Selama bertemu dengan orang lain, harus memelihara sopan santun, termasuk ketika menjadi tamu, caranya dengan mengucapkan salam terlebih dahulu. Menjamu tidak wajib lagi bagi tuan rumah, kecuali jika ia memperbaharui dan menambahkan waktunya. Tuan rumah biasanya akan memberikan sambutan yang hangat terhadap tamunya. Misalnya dengan mengatakan, ‘‘ Rumahku adalah rumahmu juga’’. Tentu

---

<sup>10</sup> Ibrahim Bin Fathi Bin Abdul Muqtadir, Inilah Cara Bertamu Menurut Tuntunan Rasuluallah (Jakarta: Darus Sunnah, 2005),P.139-140

saja pihak tamu juga harus memperhatikan etika bertamu dengan menjaga kehormatan tempat tinggal tuan rumah, tidak mencuri barang-barangnya, tidak menatap keluarganya secara buruk dan tidak melakukan sesuatu bertentangan dengan tradisi bertamu.<sup>11</sup>

Allah memerintahkan kepada mereka agar tidak masuk kedalam rumah yang bukan milik mereka sehingga meminta izin terlebih dahulu kepada penghuninya dan salam setelahnya. Dan sesungguhnya salam dengan meminta izin itu sebagai tanda bahwa tidaklah beriman orang yang mengucapkan salam.<sup>12</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang akan dapat berperan sebagai tamu dirumah seseorang. Apakah itu dari pihak keluarga atau kerabat-kerabat lainnya. Tetapi yang perlu diperhatikan disini ialah bagaimana seseorang itu bertamu ke rumah orang lain, karena banyak hal yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari ketika seseorang bertamu ke rumah orang lain dan sudah menganggap tuan rumah sebagai keluarga pada rumah yang didatangi maka ia pun langsung masuk ke rumah orang itu tanpa meminta izin (mengetuk pintu), dan tidak memberi salam sehingga membuat tuan rumah terkejut akan kehadirannya. Dan ada juga seseorang ketika bertamu ke rumah orang lain, seseorang itu memberi salam ketika sudah berada didalam rumah. Hal ini terjadi karena menganggap tuan rumah

---

<sup>11</sup>Jawwad Ali, *Sejarah Arab Sebelum Islam* (Bandung: Pustaka Alvabet, 2010), p.422.

<sup>12</sup>Ibnu Hajar Al-Atsqolani, *Fatkhul Bar'i* (Bandung: Mizan, 1997),P. 443

sebagai keluarga dan tidak mengetahui etika dalam bertamu.<sup>13</sup>

Alasan memilih Memilih Tafsir Wahbah Zuhaili yaitu:

Karena lebih gampang dimengerti orang, Tafsir Al-Munir karya ini Wahbah Zuhaili menggunakan corak fiqih dan lebih menggunakan metode global namun penjelasannya tetap terperinci artinya sesuai dengan pembahasan yang dibahas.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah memperhatikan pembahasan-pembahasan sebelumnya, penulis perlu mengangkat beberapa rumusan masalah yang berkaitan dengan tema, tentang'' Etika Bertamu dalam Al-Qur'an studi Tafsir Al-Munir'' diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana etika Bertamu Menurut ulama Tafsir?
2. Bagaimana Penafsiran Wahbah Zuhaili tentang etika bertamu?
3. Bagaimana Penerapan Etika bertamu Di Masyarakat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan tersebut penulis bertujuan:

1. Mengetahui etika bertamu dalam kaum muslimin menurut ulama tafsir

---

<sup>13</sup>Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Cet. 1. Jakarta: Pt. Bumi Askara, 2000),P.63



2. memahami etika dan penerapan etika bertamu dalam kehidupan sehari-hari menurut tafsiran Wahbah Az-Zuhaili
3. memahami bagaimana kita bisa mengetahui cara etika bertamu yang baik di Masyarakat

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Agar menambah wawasan dalam masalah penafsiran khususnya tentang masalah Etika bertamu
2. Dapat dijadikan sebagai bahan dan pedoman bagi masyarakat, menambah ilmu pengetahuan dan pembentukan pola pikir kritis bagi penulis sendiri dan pada khususnya, serta untuk pemenuhan persyaratan dalam menyelesaikan studi di Fakultas Usuluddin Universitas negeri sultan maulana hasanuddin.
3. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang positif dalam kajian keIslaman, terutama dalam kehidupan sosial masyarakat.
4. Mengetahui kelebihan dan kekurangan penafsiran para ulama terkait etika bertamu.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan yakni dengan maksud untuk mengkaji dan memeriksa hasil penelitian terdahulu, dalam penulisan ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik

mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada, selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Skripsi yang ditulis oleh Yeni Marlina institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2018, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, dengan judul'' *Etika bertamu dalam prspektif Living Qur'an*'' . Penelitian ini dilakukan untuk lebih memahami bagaimana tradisi dimasyarakat mengenai etika bertamu dan bagaimana pemahaman masyarakat terkait dengan nilai-nilai etika bertamu. Adapun perbedaan yang penulis lakukan untuk lebih memahami bagaimana ayat Al-Qur'an mengatur tentang etika bertamu yang menunjuk kepada kitab tafsir, adapun persamaanya sama-sama membahas tentang definisi etika bertamu<sup>14</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Endang Samsul Bahri, Tahun 2009, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, '*Etika bertamu dalam Prspektif Hadist*'. Penelitian inipun berisi tentang etika bertamu dalam pandangan hadist yang merujuk pada kutub sittah. adapun persamaanya yang penulis teliti sama-sama membahas bagaimana etika ketika bertamu dengan orang lain, adapun perbedaanya dengan peneliti lakukan, walaupun melakukan penelitian pada ayat-ayat keseluruhan,

---

<sup>14</sup>Yeni Marlina, *Etika Bertamu Dalam Prspektif Living Qur'an* Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Raden Lampung, 2018).

namun peneliti lebih konsentrasi pada ayat-ayat yang merujuk tentang permasalahan etika bertamu yang mengandung didalamnya.<sup>15</sup>

Skripsi yang ditulis oleh M. Dahrol, tahun 2011, Fakultas Syari'ah dan ilmu hukum Universitas Islam negeri sultan syarif kasim riau, '*pelaksanaan Aturan bertamu kerumah kos wanita dan sanksi hukumnya dikelurahan simpang baru kecamatan tampan kota pekan baru ditinjau menurut hukum Islam*' penelitian inipun berisi tentang aturan hukum bertamu kerumah kos wanita serta bagaimana hukumnya. Persamaan dalam penulis lakukan ialah sama-sama membahas tentang etika bertamu dalam aturan agama, adapun perbedaan dalam penulis, penulis menjelaskan etika bertamu menurut pandangantafsir dalam Al-Qur'an dan bagaimana etika bertamu pada masa jaman jahiliah.<sup>16</sup>

Jurnal penelitian dari Educhild Vol. 5 No 2 Tahun 2016, karya David Chairilisyah yang berjudul '*Mengajarkan tata cara bertamu kepada anak usia dini*' sebuah penelitian yang yang dilakukan untuk mengungkap bagaimana mengajarkan anak untuk bertamu dan menerima tamu dengan sopan santun, santun dalam berbicara, menyapa orang, mengingat orang dan sebagainya. Persamaan dengan skripsi ini sama-sama membahas tentang etika bertamu bagaimana cara bertamu itu dengan baik

---

<sup>15</sup>Endang Samsul Bahri, *Etika Bertamu Dalam Prspektif Hadist* Skripsi (Uin Syarif Hidayatuallah Jakarta, 2009).

<sup>16</sup>M. Dahrol, *Pelaksanaan Aturan Bertamu Kerumah Kos Wanita Dan Sanksi Hukumnya Kecamatan Tampan Kota Pekan Baru Ditinjau Menurut Hukum Islam* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2011).

dan sopan pada tuan rumah. Hanya saja perbedaannya di jurnal ini penulis menggambarkan secara keseluruhan tidak hanya terfokus untuk anak usia dini saja.<sup>17</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Siti rahayu mahasiswa Universitas islam negeri Sunan Ampel, tahun 2019, dengan judul *Etika Isti'dzan bertamu dalam surat An-Nur Ayat 27-29*. Perbedaan yang peneliti lakukan bahwa tentang persamaan dan perbedaan antara Fakhrudin Al-Razi dan Wahbah Az-zuhaili, Menurut Fakhrudin Al-Razi didahulukannya permisi minta izin kemudian salam, adapun menurut Wahbah Az-Zuhaili didahulukannya mengucapkan salam kemudian permisi minta izin, adapun persamaanya sama-sama membahas etika dalam memasuki rumah orang lain hendaklah mengucapkan salam sampai tuan rumah rumah menjawab salamnya dan mempersilahkan untuk memasuki rumahnya.<sup>18</sup>

## **F. Kerangka Teori**

Salah satu pengagas tafsir kontekstual adalah Fazlur Rahman. Pemikiran Fazlur Rahman kemudian dikembangkan oleh Abdulllah Saeed. Apa yang digagas Saeed lebih mudah dipahami dan dilaksanakan dalam upaya penafsiran Al-Qur'an yang disesuaikan pada konteksnya. Secara metedologis dia juga

---

<sup>17</sup> David Chairilisyah, *Mengajarkan anak diusia dini* dalam jurnal penelitian, Vol. 5 No. 2 Mei (2016)

<sup>18</sup>Siti Rahayu Fatimah, *Etika Isti'dzan Etika Bertamu Dalam Surat An-Nur Ayat 27-28* (Universitas Sunan Ampel, 2019)

memberikan contoh berbagai penafsiran atau metode yang diungkapkannya.

Kata *tafsir* didalam ayat tersebut berkaitan dengan Al-Qur'an yang membawa kebenaran dan penjelasan yang paling baik. Sedangkan kata kontekstual berasal dari "konteks" yang artinya situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. kedua arti ini dapat digunakan karena tidak terlepas istilah dalam kajian pemahaman tafsir kontekstual.

Dari sini pemahaman kontekstual atas Al-Qur'an adalah memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan dan mengkaji konteksnya. Dengan demikian Asbabul an-nuzul dalam kajian kontekstual dimaksud merupakan bagian yang paling penting. Dengan demikian, pemahaman kontekstual atas ayat-ayat Al-Qur'an berarti memahami Al-Qur'an berdasarkan kaitannya dengan peristiwa-peristiwa dan situasi ketika ayat-ayat diturunkan, dan kepada siapa serta tujuannya apa ayat tersebut diturunkan.<sup>19</sup>

Suatu hasil analisis konteks sejarah dari para pakar Al-Qur'an yang cukup bermanfaat bagi penafsiran kontekstualisasi Al-Qur'an adalah "*al-ibarat bi umum lafazh la bi khushusi al-sabab*". Penjelasan singkatnya adalah pemahaman atas *illat* atau sebab dapat membantu dalam mentransformasikan hukum dari sebab khusus atau realitas-realitas partikular kemudian menggeneralisasikannya ke peristiwa-peristiwa dan kondisi-

---

<sup>19</sup>Muhammad Hasbiyallah, Paradigma Tafsir Kontekstual Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an, Vol. 12 N0. 1, Juni (2018)

kondisi yang menyerupainya melalui al-qiyas. Tetapi generalisasi ini harus didasarkan pada ‘tanda-tanda’ yang terdapat dalam struktur teks itu sendiri.<sup>20</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah pendekatan, cara, dan teknis yang dipakai dalam proses pelaksanaan penelitian. Hal ini tergantung pada disiplin ilmu yang dipakai serta masalah pokok yang dirumuskan, karena penelitian ini sifatnya kepustakaan (*library research*). Sebagai landasan oprasional dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode tertentu yang kemudian penulis membatasinya menjadi tiga bagian yaitu:

### **1. Jenis Penelitian**

Skripsi ini akan menggunakan data-data kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah lebih tertarik menelaah fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah. Teori yang digunakan berupa, metode penelitian, teknis analisis data, dan kesimpulan.<sup>21</sup>

### **2. Metode penelitian menggunakan dua metode**

#### **a. Metode analisis Tafsir Kontekstual**

Kontekstual sendiri memiliki berbagai usaha untuk memahami makna dalam rangka mengantisipasi problem-

---

<sup>20</sup>Andi Rosa, *Tafsir Ayat Kauniyah* (Serang : Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2014), P.112-113

<sup>21</sup>Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), P.17

problem sekarang yang biasanya muncul, makna yang melihat relevansi masa lalu, sekarang dan akan datang, memperlihatkan keterhubungan antara pusat dalam ayat Al-Qur'an. Dimana keterlibatan kondisi-kondisi tersebut menjadi titik acuan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan Tafsir Kontekstual.<sup>22</sup>

- b. Metode perbandingan terhadap penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dengan penafsiran para ulama

Menurut Imam Wahbah Az-Zuhaili yang merupakan salah satu ulama fikih kontemporer yang dikenal luas keilmuannya, dalam karya Tafsirannya *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* lebih luas menyatakan bahwa seseorang dilarang masuk ke rumah orang lain kecuali setelah seorang diizinkan masuk mengucapkan salam kepada penghuninya.<sup>23</sup>

Menurut Kementerian Agama RI bahwasannya etika bertamu yaitu apabila akan memasuki rumah orang lain, harus lebih dulu meminta izin, memberi salam dan menunggu sampai ada izin, kalau tidak, lebih baik pulang saja.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Muhammad Solahudin, Pendekatan Tekstual dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur'an, Vol. 1 No.2 Desember (2016).

<sup>23</sup>Wahbah Al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-*aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj** Jil,9, (Bairut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1991), P.535

<sup>24</sup>Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Jakarta pusat: Lentera Hati, 2009), P.521

### 3. Metode pengumpulan data

Skripsi ini menggunakan metode pengumpulan data yang bersifat (library research), yaitu atau kitab-kitab yang secara langsung sebagai sumber datanya.

#### a. Data primer

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari kitab Tafsir Al-Munīr karya Wahbah Zuhāilī

#### b. Data skunder

Tak hanya Tafsir Al-Munīr karya Wahbah Zuhāilī peneliti juga menggunakan sumber sumber lain yang dianggap perlu untuk membantu penelitian ini.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan gambaran keseluruhan dari isi dari penulis bahas. Dan untuk memudahkan pembahasan dan penelaahan yang jelas dalam membaca skripsi ini, maka penulis menyusun menjadi lima bab. Yaitu sebagai berikut:

**Bab I**, adalah bab pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah yang mendeskripsikan tentang hal-hal mendasar munculnya masalah yang akan dibahas, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penilitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab II**, bab ini menjabarkan tentang Biografi Penafsiran Wahbah Zuhāilī , Riwayat hidup , latar belakang, kondis



Wahbah Zuḥailī, keluarga Wahbah Zuḥailī, karier Wahbah Zuḥaili, Konteks pendidikan, Riwayat pendidikan, Karya-karya ilmiah, Corak dan metode Tafsir, Pola pemikiran Wahbah Zuḥailī.

**Bab III**, bab ini membahas tentang pengertian bertamu, bertamu menurut pandangan ulama, bertamu menurut ulama klasik, dan bertamu menurut ulama kontemporer.

**Bab IV**, bab ini membahas tentang Analisa etika bertamu di era medsos dalam tafsir Wahbah Az-Zuhaili, problematika bertamu, Ayat-ayat etika bertamu, Penafsiran Wahbah Zuḥailī Terhadap Ayat-ayat Tentang Etika Bertamu, Cara mengimplementasikan Etika Bertamu, Analisis terhadap Etika Bertamu.

**Bab V**, pada bab ini berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.